

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Formasi calon imam Katolik adalah sebuah perjalanan panjang dan terstruktur yang bertujuan untuk mempersiapkan seorang pria dalam beberapa aspek khusus agar pantas dan siap menerima sakramen tahbisan dan menjadi pelayan bagi Allah dan Gereja. Proses tersebut meliputi empat aspek utama, yakni aspek kepribadian, aspek kerohanian, aspek pengetahuan serta aspek pastoral, dan berlangsung selama kurun waktu tertentu. Proses ini umumnya berlangsung di seminari dengan fokus utama untuk membentuk pribadi yang utuh dan serupa dengan Kristus.¹ Proses formasi ini menjadi sangat penting mengingat panggilan menjadi imam adalah panggilan hidup yang mulia², dan juga mengandung konsekuensi yang tidak ringan dan sangat membutuhkan pengorbanan. Panggilan menjadi imam juga merupakan suatu bentuk pengabdian yang sangat membutuhkan keteguhan hati, komitmen spiritual, serta kesiapan pribadi untuk menjalani hidup selibat.

Proses formasi tersebut sangatlah kompleks dan dinamis. Kompleksitas formasi tersebut terletak pada tujuannya yang holistik, yakni membentuk calon imam menjadi pribadi yang matang dan seimbang dalam keempat aspek utama. Keempat aspek tersebut mesti diperhatikan agar dapat dihayati dan diwujudkan oleh calon imam secara seimbang dan utuh. Sedangkan sifatnya yang dinamis dapat dijumpai dalam keberlangsungan proses formasi yang tidak linear. Ini berarti bahwa proses formasi tidak sesederhana seperti mencetak produk yang seragam, tetapi untuk mendampingi calon imam yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda agar dapat membentuk dan mempersiapkan dirinya menjadi seorang imam yang unggul.

¹ Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret*, (Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, 2022) hlm. 11.

² Agustinus Suriyanto (ed.), *Imam Diocesan Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 116.

Dalam menjawab kenyataan di atas, pola pendampingan hadir sebagai instrumen penting yang mendukung tercapainya proses formasi tersebut. Pola pendampingan dimengerti sebagai sebuah kerangka kerja atau pendekatan yang terstruktur dan disengaja untuk menemani, membimbing dan mendukung seseorang menuju sebuah tujuan khususnya dalam hal pertumbuhan pribadi, spiritual, maupun profesional.³ Pola pendampingan merupakan salah satu bagian penting dalam aspek formasi. Hal tersebut terungkap secara pasti dalam dekrit tentang pembinaan imam (optatum totius). Dalam dekrit tersebut dijelaskan bahwa pendidikan para calon imam sangat tergantung dari cara mereka berpikir dan bertindak.⁴ Dengan demikian, pola pendampingan yang diterapkan oleh para pembina diharapkan dapat membantu para calon imam untuk mencapai tujuan formasi itu sendiri.

Pola pendampingan tersebut berfungsi sebagai instrumen konkret mencakup keempat aspek utama pembinaan calon imam. Akan tetapi, pengkajian keempat aspek secara serentak akan sangat luas. Oleh karena itu, dibutuhkan salah satu variabel konkret yang berhubungan erat dengan salah satu aspek formasi ketika akan melakukan pengkajian terhadap pola pendampingan sebagai bagian penting dari proses formasi. Tanpa mengabaikan ketiga aspek yang lain, pola pendampingan terhadap pembentukan kepribadian menjadi salah satu tema yang krusial untuk diteliti. Aspek kepribadian dalam konteks formasi calon imam dapat dipahami sebagai fondasi kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pilar-pilar yang lain.

Dalam statuta⁵ Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ditegaskan bahwa pembentukan kepribadian menjadi landasan utama bagi seluruh proses pembinaan, dengan tujuan agar para calon imam mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Hal ini tercermin dalam berbagai karakter unggul, seperti kejujuran, rasa percaya diri, kematangan afeksi dan emosi, perilaku yang baik, kesetiaan pada janji, tanggung jawab, mampu untuk bekerja sama, disiplin diri, kasih, kerendahan hati, kemandirian, serta kreativitas. Kepribadian menjadi sangat

³ Imam Muthie, Sugito Sugito, "Pola Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Covid-19", *Jurnal Obsesi*, 7:1 (Yogyakarta: Februari 2023), hlm. 895.

⁴ Paulus IV, "Dekrit tentang Pembinaan Imam (Optatum Totius)" dalam *Dokumen Konsoli Vatikan II*, penerj. R. Hardawirya, Cetakan XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 281.

⁵ Statuta adalah buku pedoman dasar yang menjadi sarana dan rujukan bagi proses pendidikan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

penting karena seorang imam pertama-tama adalah seorang manusia yang utuh. Tanpa kepribadian yang matang, pilar kerohanian dapat menjadi pelarian yang tidak sehat, pilar pengetahuan intelektual dapat melahirkan kesombongan, dan pilar pastoral menjadi rapuh bahkan dapat membahayakan umat. Dengan demikian, kepribadian yang kokoh menjadi wadah yang memungkinkan ketiga aspek lainnya bertumbuh secara otentik dan terintegrasi.

Salah satu bentuk konkret dari manifestasi aspek kepribadian tersebut tampak dalam penerapan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, disiplin dipahami bukan sekadar ketaatan buta pada peraturan, melainkan kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) secara konsisten pada individu tertentu.⁶ Dadan Samsul Badar, dkk dalam jurnal Administrasi Pendidikan menyebutkan disiplin sebagai suatu keadaan yang dibentuk dari serangkaian tindakan yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban.⁷

Dalam konteks formasi, kedisiplinan tersebut merupakan instrumen esensial untuk mempersiapkan tugas penggembalaan. Benyamin Rober Sila dan Herman Punda Panda menyebutkan seminari tinggi sebagai lembaga pendidikan calon imam, mestinya memberikan fokus yang serius pada disiplin karena ditujukan untuk mendidik, menginspirasi, dan melatih individu yang akan menjadi imam agar dapat mengelola dan mengarahkan tingkah lakunya dalam berbagai keadaan.⁸ Oleh karena itu, disiplin menjadi sangat krusial untuk mengembangkan empat aspek kedewasaan, yaitu karakter, spiritual, intelektual, dan kemampuan pastoral, untuk mempersiapkan mereka berkontribusi dalam tiga misi Kristus (*Tria Munera Christi*), yaitu menguduskan, menyampaikan Firman Tuhan, dan memimpin gereja.⁹

Untuk mencapai standar kedisiplinan yang holistik tersebut, calon imam tidak bertumbuh dalam ruang hampa. Terdapat unsur-unsur penting yang menopang

⁶ Nurul Aysah, Muslimah, Sri Hidayati, "Karakter Disiplin dalam Membangun *Self Regulation Learning* Siswa di SMAN 2 Palangka Raya", *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6:2 (Palangka Raya: 2025), hlm. 812.

⁷ Dadan Samsul Badar, dkk, "Analisis Faktor Penyebab Indisipliner Siswa SMP Bumi Sejahtera", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6:1 (Bogor: Juli 2024), hlm. 3.

⁸ Benyamin Rober Sila, Herman Punda Panda, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Calon Imam", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6:1 (Surabaya: 2023), hlm. 3.

⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

struktur hidup berkomunitas, di mana yang paling sentral adalah peran pendampingan dari para formator. Formator memegang peranan krusial bukan sekadar sebagai pengawas instruksi, melainkan sebagai model atau teladan. Pentingnya peran formator terletak pada kapasitasnya untuk menjadi “aturan hidup yang berjalan” (*living rule*). Calon imam lebih banyak belajar dari apa yang ditampilkan oleh formator daripada apa yang mereka dengar. Aspek keteladanan memainkan peranan sentral, formator yang hidup disiplin dan berintegritas akan menginspirasi calon imam. Sebaliknya, hilangnya keteladanan akan menciptakan inkonsistensi yang merusak esensi pembinaan. Keteladanan formator adalah kurikulum tersembunyi yang paling berpengaruh dalam proses formasi.

Berangkat dari konteks di atas, Teori Belajar Sosial Albert Bandura menjadi pisau bedah yang tepat untuk mengkaji fenomena keteladanan ini. Teori ini menyoroti bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, meniru, dan pencontohan (*modelling*). Dalam kerangka ini, formator berperan sebagai model yang perilakunya diamati oleh calon imam (pengamat).¹⁰ Teori ini menyediakan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana perilaku yang dicontohkan para formator di seminari berproses dan diinternalisasi oleh para calon imam.

Idealnya, proses formasi yang terstruktur akan menghasilkan calon imam yang disiplin. Namun, masih terdapat kesenjangan (*gap*) antara idealitas pembinaan dengan realitas di lapangan. Berdasarkan pengamatan empiris awal peneliti di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, fenomena tindakan indiscipliner, pengabaian terhadap jadwal harian komunitas, atau kurangnya tanggung jawab dalam tugas khusus masih sering dijumpai. Dalam perspektif Bandura, munculnya perilaku indiscipliner di tengah sistem yang didampingi secara ketat mengindikasikan adanya dinamika yang kompleks dalam proses modeling. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan kritis: dalam sistem yang terstruktur, mengapa perilaku indiscipliner masih terjadi? Apakah keteladanan formator kurang terobservasi secara optimal, ataukah terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi proses internalisasi kedisiplinan tersebut?

¹⁰ Rachmatullah Amiruddin, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6:1 (2020), hlm. 51.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran keteladanan formator terhadap pembentukan kedisiplinan calon imam. Lokus yang dipilih ialah Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, sebuah rumah formasi milik Para Waligereja se-Nusa Tenggara yang menampung calon imam dari enam keuskupan (Ende, Maumere, Larantuka, Denpasar, Ruteng, dan Labuan Bajo). Mengingat perannya yang krusial sebagai tahap akhir pencapaian kematangan solid sebelum tahbisan, dinamika pendampingan di lembaga ini menjadi sangat relevan untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menulis skripsi dengan judul:

PENGARUH KETELADANAN FORMATOR TERHADAP PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET BERDASARKAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana keteladanan para formator berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?
2. Bagaimana proses pemodelan (*modelling*) dari keteladanan formator berlangsung dalam membentuk perilaku disiplin calon imam menurut Teori Belajar Sosial Albert Bandura?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat efektivitas keteladanan formator dalam menumbuhkan kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana keteladanan para formator berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.
2. Untuk Mendeskripsikan proses pemodelan (*modelling*) keteladanan formator dalam membentuk perilaku disiplin calon imam menurut teori Belajar Sosial Albert Bandura.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas keteladanan formator dalam menumbuhkan kedisiplinan hidup calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek keteladanan formator dalam kehidupan sehari-hari di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana sikap, perilaku, dan tanggung jawab formator berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan hidup para frater. Penelitian ini juga tidak membahas seluruh aspek formasi calon imam, melainkan hanya menyoroti satu dimensi penting, yaitu peranan keteladanan formator dalam menumbuhkan perilaku disiplin para calon imam. Dalam konteks ini, pembentukan kedisiplinan para calon imam dipahami melalui pendekatan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan pada proses pemodelan (modeling), yakni bagaimana para frater mengamati, meniru dan menginternalisasi perilaku formator yang dianggap positif dan membangun.

Ruang lingkup dalam penelitian ini juga dibatasi pada komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, tanpa melibatkan seminari lain atau lembaga formasi lain. Selain itu, narasumber atau informan yang dipilih sebagai sampel hanyalah para frater studiosis tingkat tiga, tingkat empat, tingkat lima, dan tingkat enam. Setiap tingkat diwakili oleh satu frater. Selain frater, peneliti juga mewawancarai dua orang formator sebagai representasi dari para formator yang mendampingi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab berikut:

Bab 1: Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori, bab ini memaparkan kerangka teoritis dan konsep-konsep yang menjadi dasar dalam menganalisis masalah penelitian. Bagian

ini mencakup pembahasan mengenai teori-teori yang relevan, antara lain Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menekankan pada konsep *modelling* atau keteladanan, konsep keteladanan dalam konteks pembinaan calon imam, dan konsep mengenai kedisiplinan.

Bab III: Metode Penelitian: bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Di dalamnya dijabarkan lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan Penelitian: bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Data yang diperoleh disajikan secara jelas untuk menggambarkan realitas keteladanan para formator dan pengaruhnya terhadap perilaku disiplin para frater. Data-data yang diperoleh juga dianalisis dengan menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, untuk melihat sejauh mana keteladanan formator berpengaruh terhadap proses pembantukkan kedisiplinan calon imam. Dalam bab ini peneliti juga menguraikan faktor-faktor penghambat keteladanan formator dalam membentuk kedisiplinan calon imam.

Bab V: Penutup: Bab ini peneliti membuat kesimpulan, saran dan juga refleksi penelitian.